



---

## **STRATEGI DAKWAH SYAIKH ABDUL MALIK DALAM ISLAMISASI DI BANYUMAS (1881-1980 M)**

**Siti Fazriyah<sup>1</sup>, Tri Rahma Hidayanti<sup>2</sup>, Fatimah Zuhrotunnisa<sup>3</sup>, Azaria Maulida Apriliani<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia; email:

[sitifazriyah22@gmail.com](mailto:sitifazriyah22@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia; email:

[rahmahidayanti239@gmail.com](mailto:rahmahidayanti239@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia; email:

[fatimahzuhrotunnisa143@gmail.com](mailto:fatimahzuhrotunnisa143@gmail.com)

<sup>4</sup>Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia; email:

[azariamaulida96@gmail.com](mailto:azariamaulida96@gmail.com)

---

### **ABSTRACT**

#### **Keywords**

Syaikh Abdul Malik,  
da'wah (Islamic  
preaching),  
Islamization, Banyumas

*The Islamization of Banyumas during the period 1881–1980 CE took place within a socio-cultural context strongly influenced by local traditions and diverse belief systems. This condition required a da'wah strategy capable of harmonizing Islamic values with local cultural practices in a peaceful and sustainable manner. This study aims to analyze the da'wah strategies employed by Syaikh Abdul Malik in the Islamization process of Banyumas and to identify the factors contributing to the success of his mission. This research adopts a qualitative library research approach. Data were collected through an extensive review of books, scholarly articles, theses, and relevant historical sources. The analysis is grounded in da'wah communication theory, which emphasizes the relationship between the preacher, da'wah messages, methods, media, and the socio-cultural conditions of the audience. The findings reveal that Syaikh Abdul Malik implemented his da'wah through the strengthening of Islamic educational institutions, the development of socio-religious networks, the utilization of oral communication and exemplary conduct, socio-economic empowerment programs, and the integration of Sufi teachings with Islamic law. These strategies significantly enhanced public acceptance of Islam, strengthened Islamic identity, and promoted socio-cultural transformation while preserving the local wisdom of Banyumas. This study concludes that the success of Islamization in Banyumas was determined not only by the dissemination of Islamic teachings but also by the ability to adapt da'wah approaches to the social and cultural characteristics of the community.*

---

## ABSTRAK

### Kata Kunci:

Sayikh Abdul Malik,  
Dakwah, Islamisasi,  
Banyumas

Proses Islamisasi di Banyumas pada periode 1881–1980 M berlangsung dalam konteks masyarakat yang masih dipengaruhi tradisi lokal dan kepercayaan yang beragam. Kondisi tersebut menuntut adanya strategi dakwah yang mampu menjembatani nilai-nilai Islam dengan budaya masyarakat setempat secara damai dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dakwah Syaikh Abdul Malik dalam proses Islamisasi di Banyumas serta menjelaskan faktor-faktor yang mendukung keberhasilan dakwahnya. Penelitian menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui studi kepustakaan terhadap buku, artikel ilmiah, skripsi, dan sumber sejarah yang relevan. Analisis dilakukan menggunakan teori komunikasi dakwah yang menitikberatkan pada hubungan antara da'i, pesan dakwah, metode, media, dan kondisi sosial masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syaikh Abdul Malik menerapkan strategi dakwah melalui penguatan lembaga pendidikan pesantren, pengembangan jaringan sosial-keagamaan, pemanfaatan komunikasi lisan dan keteladanan, pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat, serta integrasi ajaran tarekat dengan syariat Islam. Strategi tersebut mampu meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap Islam, memperkuat identitas keislaman, dan mendorong transformasi sosial-budaya yang tetap selaras dengan kearifan lokal Banyumas. Penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan Islamisasi di Banyumas tidak hanya ditentukan oleh penyampaian ajaran agama, tetapi juga oleh kemampuan dakwah yang adaptif terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat

---

## A. Pendahuluan

Kajian Islamisasi di tingkat lokal menunjukkan bahwa penyebaran Islam di Jawa tidak hanya ditentukan oleh aspek doktrinal, tetapi juga oleh strategi dakwah yang mampu beradaptasi dengan struktur sosial masyarakat.<sup>1</sup> Sejumlah penelitian dalam jurnal sejarah dan dakwah Islam menegaskan bahwa Islamisasi berlangsung melalui jaringan ulama<sup>2</sup>, pendidikan pesantren, dan akulturasi budaya yang memungkinkan penerimaan Islam secara gradual dan damai.<sup>3</sup> Namun, kajian mengenai Islamisasi Banyumas masih didominasi oleh pendekatan historis dan biografis tokoh, sementara strategi dakwah

---

<sup>1</sup> Nuha Mumtazah et al., "TRANSFORMASI SIMBOLIK WAYANG KULIT SEBAGAI STRATEGI DAKWAH KULTURAL SUNAN KALIJAGA DALAM ISLAMISASI MASYARAKAT JAWA," *Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam* 6, no. 2 (2026): 75–87.

<sup>2</sup> Kabupaten Banyumas dan Rina Irianawati, "K.H. Abdullah Isya dan Perannya dalam Perkembangan Islam," *Jurnal Sejarah Islam*, no. 40 (1851): 63–75.

<sup>3</sup> Ananda Alisyah dan Qothrunnada Munawaroh, "Islamization and the Ethnographic Construction of Muslim Identity: The Networks of Ulama and Syncretism in Indonesia and Malaysia," *Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 8, no. 2 (2025): 568–87.

sebagai mekanisme perubahan sosial belum dianalisis secara mendalam.<sup>4</sup> Akibatnya, proses internalisasi Islam dalam masyarakat lokal belum dijelaskan secara sistematis dalam literatur akademik. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih fokus pada strategi dakwah sebagai faktor kunci Islamisasi lokal.

Berbagai studi dakwah kontemporer menempatkan dakwah sebagai proses komunikasi sosial yang dialogis, adaptif, dan kontekstual. Keberhasilan dakwah tidak hanya diukur dari jumlah pengikut, tetapi dari kemampuannya membangun perubahan sosial, memperkuat kohesi masyarakat, dan mengintegrasikan nilai Islam dengan budaya lokal. Literatur dalam jurnal dakwah menunjukkan bahwa model Islamisasi yang efektif di Jawa cenderung berbasis pada negosiasi budaya, bukan penghapusan budaya lokal.<sup>5</sup> Idealitas ini menegaskan bahwa dakwah seharusnya bekerja melalui institusi sosial seperti pesantren, jaringan ulama, dan praktik budaya yang hidup di masyarakat. Dengan demikian, pendekatan normatif-doktrinal saja tidak cukup untuk menjelaskan keberhasilan Islamisasi.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian tentang Syaikh Abdul Malik lebih banyak berfokus pada biografi, silsilah keilmuan, serta kontribusi pesantren dan tarekat, tanpa membahas strategi dakwah secara sistematis.<sup>6</sup> Studi tentang Islamisasi Banyumas juga umumnya menyoroti sejarah perkembangan Islam dan peran ulama, namun belum menghubungkan secara analitis antara pendidikan pesantren, komunikasi dakwah, dan aktivitas sosial-ekonomi.<sup>7</sup> Beberapa penelitian dalam jurnal dakwah juga membahas akulturasi Islam dan budaya lokal, tetapi belum menjelaskan mekanisme dakwah pada tokoh tertentu secara integratif.<sup>8</sup> Selain itu, kajian tentang tarekat sering dipisahkan dari analisis sosial-keagamaan, sehingga belum membentuk gambaran utuh strategi Islamisasi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan analisis pada level strategi dakwah terpadu.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa analisis integratif strategi dakwah Syaikh Abdul Malik dalam proses Islamisasi Banyumas melalui

---

<sup>4</sup> Ischak Suryo Nugroho, Riris Eka Setiani, dan Dimas Indianto S, "Islamisasi Banyumas : Studi Historis Berdasarkan Babad Banyumas," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2024): 179–98.

<sup>5</sup> Banyumas dan Irianawati, "K . H . Abdullah Isya dan Perannya dalam Perkembangan Islam."

<sup>6</sup> Hafsa Munawaroh, "Syaikh Abdul Malik: Biografi dan Perannya terhadap Masyarakat di Desa Kedung Paruk Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas (1881-1980 M)," *JSI: Jurnal Sejarah Islam* 1, no. 02 (2022): 71–92, <https://doi.org/10.24090/jsij.v1i2.6957>.

<sup>7</sup> Nugroho, Setiani, dan S, "Islamisasi Banyumas : Studi Historis Berdasarkan Babad Banyumas."

<sup>8</sup> Asep Kamil Astori, "DAKWAH KULTURAL: RELASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 3, no. 105 (2019): 169–78.

perspektif komunikasi dakwah. Penelitian ini menggabungkan pendidikan pesantren, jaringan sosial-keagamaan, komunikasi lisan, kegiatan sosial-ekonomi, serta integrasi tarekat dan syariat sebagai satu kesatuan strategi dakwah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif historis, tetapi menjelaskan mekanisme kerja dakwah dalam membentuk penerimaan masyarakat terhadap Islam. Pendekatan ini memperluas kajian Islamisasi lokal ke arah analisis strategis-komunikatif yang lebih sistematis. Kontribusinya adalah menawarkan model dakwah adaptif dalam konteks masyarakat multikultural.

Penelitian ini menggunakan teori komunikasi dakwah yang memandang dakwah sebagai proses interaksi antara da'i, mad'u, pesan, media, metode, dan efek dalam konteks sosial. Fokus teori ini terletak pada efektivitas komunikasi dalam membentuk pemahaman dan penerimaan nilai Islam, bukan hanya pada isi pesan. Dalam penelitian ini, teori tersebut digunakan untuk menganalisis strategi dakwah Syaikh Abdul Malik melalui pesantren, pengajian, jaringan sosial, serta pendekatan kultural yang membentuk perubahan sosial-keagamaan masyarakat Banyumas. Dengan demikian, Islamisasi dipahami sebagai hasil interaksi antara komunikasi dakwah dan struktur sosial masyarakat.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini mengajukan dua pertanyaan: (1) bagaimana strategi dakwah Syaikh Abdul Malik dalam proses Islamisasi Banyumas (1881–1980 M)? dan (2) bagaimana strategi tersebut berkontribusi terhadap penerimaan Islam dan transformasi sosial-keagamaan masyarakat Banyumas? Penelitian ini berasumsi bahwa keberhasilan Islamisasi ditentukan oleh kemampuan integratif dalam mengelola pendidikan, komunikasi dakwah, jaringan sosial, dan pendekatan kultural secara simultan dalam masyarakat lokal.

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain library research untuk menganalisis strategi dakwah Syaikh Abdul Malik dalam proses Islamisasi di Banyumas pada periode 1881–1980 M. Paradigma penelitian yang digunakan adalah paradigma interpretatif, yang bertujuan memahami makna, strategi, dan praktik dakwah berdasarkan konteks sosial-keagamaan masyarakat Banyumas. Objek penelitian difokuskan pada strategi dakwah Syaikh Abdul Malik yang meliputi aspek pendidikan

pesantren, komunikasi dakwah, kegiatan sosial-ekonomi, serta integrasi tarekat dan syariat dalam proses Islamisasi masyarakat.

Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang terdiri atas artikel jurnal, buku, skripsi, dokumen sejarah, dan publikasi ilmiah lain yang membahas Syaikh Abdul Malik, Islamisasi Banyumas, dakwah Islam, dan perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur, seleksi sumber berdasarkan relevansi dan kredibilitas, pencatatan data, serta pengelompokan data sesuai fokus penelitian.

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, reduksi data dengan menyeleksi informasi yang berkaitan dengan strategi dakwah Syaikh Abdul Malik. Kedua, penyajian data melalui pengelompokan temuan berdasarkan tema-tema utama penelitian, yaitu pendidikan, komunikasi dakwah, kegiatan sosial-ekonomi, dan tarekat. Ketiga, penarikan kesimpulan melalui interpretasi data menggunakan perspektif teori komunikasi dakwah untuk menjelaskan hubungan antara strategi dakwah yang diterapkan dan proses Islamisasi masyarakat Banyumas.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **Profil Singkat Syaikh Abdul Malik**

Syaikh Abdul Malik lahir pada hari Jum'at, tanggal 3 Rajab tahun 1294 H/1881 M di Kedung Paruk, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas, dalam keluarga yang religius. Ayahnya bernama Muhammad Ilyas, yang juga sosok ulama yang mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di daerah tersebut. Latar belakang keluarga yang kuat akan ilmu agama menjadi fondasi utama bagi perjalanan pendidikan dan dakwah Syaikh Abdul Malik <sup>9</sup>.

Dalam bidang pendidikan, Syaikh Abdul Malik menempuh pendidikan agama yang mendalam, baik secara formal maupun informal. Kegemarannya dalam menimba ilmu, menjadikan beliau mempunyai jumlah guru yang banyak.<sup>10</sup> Beliau juga dikenal dengan sosok yang tawadhu', zuhud, sabar, dan dermawan <sup>11</sup>. Selain itu, sikapnya yang ramah dan mudah bergaul membuatnya sangat dihormati di kalangan santri maupun masyarakat. Beliau sering melakukan silaturahmi, menjadi rujukan keilmuan, dan

---

<sup>9</sup> (Munawaroh, 2022)

<sup>10</sup> Syaikh Abdul et al., *KECAMATAN KEMBARAN KABUPATEN BANYUMAS SKRIPSI PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM*, 2022.

<sup>11</sup> Abdul et al.

memberikan keteladanan dalam membangun karakter masyarakat yang bertanggung jawab serta berakhlak mulia.

### **Konteks Sosial dan Budaya di Banyumas**

Pada akhir abad ke-19, masyarakat Banyumas didominasi oleh kehidupan agraris dengan struktur sosial yang kental oleh adat dan tradisi lokal<sup>12</sup>. Agama Islam sudah dikenal di wilayah ini, tetapi pemahaman keagamaan masyarakat masih belum menyeluruh dan cenderung terintegrasi dengan kepercayaan lokal yang bersifat sinkretis. Akses terhadap pendidikan formal dan agama masih terbatas, terutama di kalangan pedesaan. Pesantren dan lembaga keagamaan belum tersebar luas, sehingga pemahaman Islam lebih banyak didapat dalam lingkup informal dan turun-temurun. Hal ini menyebabkan praktik keislaman masyarakat lebih menonjol pada ritual dan simbol-simbol keagamaan, sementara aspek aqidah dan fiqh belum sepenuhnya dikuasai. Kondisi ini memberikan tantangan bagi para ulama dalam menguatkan ajaran Islam secara menyeluruh di Banyumas.

Dengan kondisi tersebut, ulama diharapkan mampu menghargai kearifan lokal agar dakwah yang disampaikan tidak menimbulkan penolakan dari masyarakat. Oleh karena itu, strategi dakwah yang efektif sering kali mengadopsi metode akulturasi, yaitu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya setempat secara harmonis. Dengan demikian, dakwah tidak hanya menjadi proses pengajaran agama semata, tetapi juga sebagai proses pembentukan identitas religius yang sesuai dengan konteks budaya Banyumas.

### **Strategi Dakwah Syaikh Abdul Malik**

#### ***Pendekatan Pendidikan***

Syaikh Abdul Malik memandang pendidikan sebagai fondasi utama dalam proses dakwah dan Islamisasi di Banyumas. Salah satu langkah strategis yang ia lakukan adalah mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, yang menjadi pusat pembelajaran agama dan pengembangan karakter umat. Beliau memiliki cita-cita menjadikan Kedung Paruk sebagai Pusat Pendidikan Masyarakat<sup>13</sup>. Pesantren-pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar kitab kuning, tetapi juga sebagai pusat

---

<sup>12</sup> Tanto Sukardi, "the Social Economic Life of Banyumas Rural Community Until the Xx Century," *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah* 13, no. 2 (2017): 223, <https://doi.org/10.17509/historia.v13i2.6214>.

<sup>13</sup> Pola Kepemimpinan et al., "Pola kepemimpinan gus muhammad subhi as'adi di pondok pesantren bani malik kedung paruk kembaran banyumas skripsi," 2019.

pembinaan moral dan sosial masyarakat<sup>14</sup>. Pendidikan pesantren sangat berdampak bagi santri dalam pembentukan moral bermasyarakat nantinya<sup>15</sup>.

Pada abad ke-18 sampai dengan abad ke-20, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam semakin dirasakan keberadaannya oleh masyarakat secara luas, sehingga direspons positif oleh masyarakat<sup>16</sup>. Pondok pesantren adalah salah satu institusi unik dengan ciri khas yang kuat dan melekat. Berbagai pesantren di Indonesia baik tradisional maupun modern yang memberikan kontribusi bagi negara.<sup>17</sup> Pondok pesantren memiliki andil yang cukup besar khususnya dalam pendidikan dan pembentukan kepribadian masyarakat muslim di Indonesia.<sup>18</sup> Pesantren berperan sebagai wadah penyebaran ajaran Islam, pendidikan, dan pembentukan karakter santri.

Lembaga pendidikan yang didirikan oleh Syaikh Abdul Malik memiliki peran penting dalam melahirkan kader ulama dan tokoh masyarakat yang kelak meneruskan perjuangan dakwah di Banyumas. Keberadaan pesantren ini memperkuat jaringan dakwah, sekaligus menjadi simbol penguatan identitas Islam di tengah masyarakat yang masih dipengaruhi oleh adat dan budaya lokal setempat. Melalui pendidikan formal dan informal di pesantren, masyarakat memiliki akses untuk memperdalam ilmu agama serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pengajaran yang digunakan adalah mengkaji kitab-kitab kuning<sup>19</sup>. Namun, ia juga menyesuaikan metode pengajaran dengan kondisi sosial budaya masyarakat Banyumas, sehingga proses belajar lebih mudah dipahami. Selain mengajarkan teori, metode pengajaran ini juga menekankan pada praktik ibadah, pembinaan akhlak, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar peserta

---

<sup>14</sup> Kajian Literatur Historis, "JOURNAL OF SCIENTIFIC STUDIES Peran Ulama Dalam Penyebaran Islam Di Nusantara : " 2, no. 2 (2025): 219–26.

<sup>15</sup> Siti Afifah Adawiyah, "Rois dalam Pendidikan Karakter Umat," *el-Tarbawi* 12, no. 2 (2019): 111–28, <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol12.iss2.art1>.

<sup>16</sup> Riskal Fitri, Syarifuddin Ondeng, dan Islam Makassar, "PESANTREN DI INDONESIA : LEMBAGA PEMBENTUKAN KARAKTER" 2, no. 1 (2022): 42–54.

<sup>17</sup> M Syaifuddin Zuhriy, "PADA PONDOK PESANTREN SALAF" 19, no. November 2011 (n.d.): 287–310.

<sup>18</sup> Nilna Azizatus Shofiyyah dan Haidir Ali, "Model Pondok Pesantren di Era Milenial" 4, no. 1 (n.d.): 1–18, <https://doi.org/10.29240/belajea.v4i1.585>.

<sup>19</sup> Salman Hasan, Rofiatul Hasanah, dan Siti Wasifatul Jannah, "Peran Dan Kontribusi Masyarakat Pesantren Dalam Berbangsa Dan Bernegara," *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora* 4, no. 1 (2022): 19–32, <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v4i1.58>.

didik tidak hanya memahami ilmu secara tekstual, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam secara konsisten.

### ***Penggunaan Media dan Komunikasi***

Syaikh Abdul Malik memahami media sangat penting sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran Islam secara efektif. Pada masa itu, beliau memanfaatkan media cetak sederhana seperti kitab-kitab kecil, risalah, dan tulisan tangan yang didistribusikan ke pesantren-pesantren dan pengajian-pengajian. Media cetak merupakan alat penting untuk menyebarkan pengetahuan agama secara sistematis dan sebagai rujukan bagi para santri dan masyarakat yang ingin mendalami ajaran Islam. Melalui media cetak, beliau akan dapat menyampaikan pemahaman agama lebih baik <sup>20</sup>.

Selain itu, dakwah lisan menjadi media utama yang digunakan karena dapat menjangkau masyarakat luas dengan cara yang lebih personal dan langsung. Dalam hal ini, Syaikh Abdul Malik menggunakan berbagai forum pengajian untuk menyampaikan pesan dakwahnya. Dengan gaya bahasa yang mudah dipahami dan pendekatan yang penuh hikmah, beliau mampu menarik perhatian masyarakat serta membangun hubungan yang erat dengan jamaahnya. Media komunikasi lisan ini sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai keislaman sekaligus membangun kesadaran religius secara bertahap. Pendekatan ini tidak hanya mempermudah ajaran agama, tetapi juga mempererat hubungan emosional antara dai dan jamaahnya. Strategi ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dengan kearifan lokal dapat memperkuat dakwah di tengah masyarakat yang beragam.

Di sisi lain, peran khutbah dan ceramah yang disampaikan oleh Syaikh Abdul Malik sangat strategis dalam proses dakwahnya. Khutbah Jumat penting bagi perubahan akhlak, budaya, dan pemukiman masyarakat <sup>21</sup>. Selain isi khutbah dan ceramah yang kaya, gaya penyampaian Syaikh Abdul Malik yang penuh karisma dan keteladanan menjadikan pesan dakwahnya mudah diingat dan diresapi oleh jamaah <sup>22</sup>. Pendekatan komunikatif

---

<sup>20</sup> Ahmad Zaini, "Dakwah Melalui Media Cetak," *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2019): 65-75.

<sup>21</sup> Suriati, "Optimalisasi Khutbah Jumat Sebagai Metode Dakwah dalam Mendidik Masyarakat," *Al-Misbah*, 2012.

<sup>22</sup> Abdul Karim et al., "A Charismatic Relationship: How a Kyai's Charismatic Leadership and Society's Compliance are Constructed?," *Journal of Indonesian Economy and Business* 35, no. 2 (2020): 129-43, <https://doi.org/10.22146/jieb.54705>.

yang dialogis memungkinkan masyarakat merasa dilibatkan dan merasa dihargai, sehingga menumbuhkan semangat keagamaan yang kuat.

### ***Kegiatan Sosial dan Ekonomi***

Syaikh Abdul Malik menekankan pentingnya program sosial sebagai bagian integral dari dakwahnya di Banyumas. Beliau menyelenggarakan kegiatan sosial yang bertujuan membantu masyarakat miskin dan yang terdampak kesulitan ekonomi. Dakwah Islam mengandung nilai amar makruf nahi munkar yang dapat membebaskan kemiskinan, ketidakadilan, dan menjadikan hidup masyarakat yang lebih mapan<sup>23</sup>. Program seperti pembagian zakat, bantuan makanan untuk keluarga kurang mampu, serta pendirian rumah singgah bagi para musafir dan fakir miskin menjadi bagian dari strategi dakwah sosialnya. Melalui kegiatan ini, Syaikh Abdul Malik tidak hanya menanamkan nilai-nilai keislaman, tetapi juga menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat, dengan begitu dakwahnya lebih mudah diterima oleh masyarakat luas. Hal ini juga memberikan contoh keteladanan akan akhlak yang baik<sup>24</sup>. Pendekatan dakwah melalui ekonomi, Syaikh Abdul Malik membimbing masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan mereka secara mandiri dengan cara yang halal dan beretika. Menurut Islam kesejahteraan umat bukan hanya tentang ibadah ritualistik semata, tetapi juga tentang manusia bisa hidup layak, sejahtera, dan berkeadilan<sup>25</sup>.

### ***Integrasi tarekat dan Syariat***

Desa Kedung Paruk Kecamatan Kembaran adalah daerah yang pertama kali dijadikan tempat pengembangan tarekat. Tarekat yang diajarkan yaitu Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah dan Tarekat Syadziliyah. Tarekat ini identik dengan dua sosok ulama besar yang masyhur di Banyumas, yaitu Syaikh Muhammad Ilyas dan Syaikh Muhammad Abdul Malik<sup>26</sup>.

Syaikh Abdul Malik memadukan perjalanan spiritual berupa Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dan Khalidiyah dengan syariat Islam untuk mencapai

---

<sup>23</sup> Ma'mun Efendi Nur, "Dakwah Sosial Ekonomi Dalam Pandangan Dawam Rahardjo," *Jurnal Ilmu Dakwah* 37, no. 1 (2018): 1, <https://doi.org/10.21580/jid.v37.1.2597>.

<sup>24</sup> Eni Devi Anjelina, Rania Salsabila, dan Dwi Ayu Fitriyanti, "Peranan Zakat, Infak dan Sedekah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat," *Jihbiz jurnal ekonomi keuangan dan perbankan syariah* 4, no. 2 (2020): 136-47, <https://doi.org/10.33379/jihbiz.v4i2.859>.

<sup>25</sup> A L Mikraj, "Dakwah sebagai Pendorong Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan di Masyarakat" 5, no. 1 (2024): 1179-86.

<sup>26</sup> Kepemimpinan et al., "Pola kepemimpinan gus muhammad subhi as'adi di pondok pesantren bani malik kedung paruk kembaran banyumas skripsi."

kesempurnaan ibadah. Tarekat Naqsyabandiyah merupakan salah satu tarekat yang menyebar luas di Indonesia <sup>27</sup>. Tarekat ini mengalami perkembangan selama akhir abad ke-19 M dan awal abad ke-20 M yang pada akhirnya dapat diterima oleh masyarakat <sup>28</sup>. Sedangkan, Tarekat Syadziliyah merupakan salah satu aliran dalam Islam yang didirikan oleh Syaikh Hasan Ali as-Syadzali. Ajaran tarekat ini menekankan pada sifat-sifat bathiniyah mengenai jalan spiritual tarekat. Melalui pengintegrasian ini memperkuat kehidupan spiritual dan sosial keagamaan di desa tersebut.

Beberapa saat sebelum Syaikh Muhammad Ilyas wafat (1333H/1912M), kemursyidan Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah dan Tarekat Syadziliyah diamanahkan kepada Syaikh Abdul Malik. Dengan demikian, beliau dikenal sebagai guru besar Tarekat Naqsabandiyah dan Tarekat Syadziliyah di Indonesia <sup>29</sup>. Dalam melestarikan tradisi amaliyah tarekat, Syaikh Abdul Malik tidak hanya mengajarkan dzikir dan wirid, tetapi juga menanamkan pemahaman bahwa amaliyah tarekat harus selaras dengan syariat Islam. Beliau menekankan keseimbangan antara praktik spiritual (tasawuf) dan penerapan hukum-hukum agama (syariat), sehingga ajaran tarekat menjadi lebih mudah diterima oleh masyarakat luas. Peran Syaikh Abdul Malik sebagai mursyid tarekat tidak hanya terbatas pada lingkup Kedung Paruk, tetapi juga meluas ke wilayah Banyumas dan sekitarnya.

## **Dampak Strategi Dakwah terhadap Islamisasi di Banyumas**

### ***Penerimaan Masyarakat terhadap Islam***

Penerimaan masyarakat Banyumas terhadap ajaran Islam mengalami perubahan signifikan seiring dengan intensitas dakwah yang dilakukan oleh Syaikh Abdul Malik. Awalnya, masyarakat setempat masih dipengaruhi oleh tradisi lokal dan kepercayaan lama yang kuat, sehingga Islam dipandang sebagai sesuatu yang asing dan terkadang sulit diterima. Namun, melalui pendekatan dakwah yang bijaksana dan toleran, sikap masyarakat bertahap berubah menjadi lebih terbuka dan antusias terhadap ajaran Islam. Kesadaran akan nilai-nilai moral dan spiritual mulai diterima sebagai solusi atas berbagai

---

<sup>27</sup> D I Paciran, "Pergolakan tarekat naqsabandiyah khalidiyah al aminiyah di paciran" 8, no. 1 (2024): 47-63.

<sup>28</sup> Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dan Arif Krisna, "Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah .... (Arif Krisna S) 200," 1995, 200-214.

<sup>29</sup> Anjelina, Salsabila, dan Fitriyanti, "Peranan Zakat, Infak dan Sedekah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat."

persoalan sosial yang dihadapi masyarakat. Meskipun menghadapi berbagai tantangan dan penolakan, Islam akhirnya diterima secara luas<sup>30</sup>.

Selain peningkatan jumlah pemeluk Islam, penerimaan masyarakat Banyumas terhadap ajaran Islam juga tercermin dalam terbentuknya jaringan ulama dan kader dakwah lokal yang berperan dalam menjaga keberlanjutan proses islamisasi. Setelah ajaran Islam diterima secara luas, masyarakat tidak lagi bergantung sepenuhnya pada tokoh dakwah utama, tetapi mulai melahirkan generasi penerus yang aktif mengajarkan nilai-nilai Islam di lingkungan masing-masing. Fenomena ini menunjukkan bahwa proses dakwah telah berhasil menciptakan transformasi yang bersifat berkelanjutan melalui pewarisan pengetahuan keagamaan, penguatan kepemimpinan lokal, dan terbentuknya komunitas Muslim yang mandiri. Keberadaan jaringan ulama lokal tersebut menjadi faktor penting dalam mempertahankan identitas keislaman masyarakat Banyumas serta memperkuat kohesi sosial di tengah perubahan zaman.

### ***Transformasi Sosial dan Budaya***

Nilai-nilai Islam mulai diintegrasikan ke dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari masyarakat. Prinsip-prinsip seperti kejujuran, keadilan, gotong royong, dan kepedulian sosial yang diajarkan oleh Islam diterapkan aktivitas sosial dan ekonomi. Penyebaran Islam dengan pola yang sesuai, akan memberikan keyakinan kepada masyarakat.<sup>31</sup> Perubahan sosial ini juga berdampak pada struktur komunitas dan pola interaksi masyarakat. Dengan nilai-nilai Islam yang semakin kuat, masyarakat mulai membangun lembaga-lembaga sosial keagamaan, seperti pesantren, majelis taklim, dan organisasi kemasyarakatan yang berorientasi pada penguatan iman dan solidaritas umat.

Selain memengaruhi kehidupan sosial dan keagamaan, proses islamisasi di Banyumas juga mendorong berkembangnya tradisi lokal yang mengandung nilai-nilai Islam tanpa menghilangkan karakter budaya Banyumasan. Berbagai tradisi masyarakat, seperti kesenian dan upacara adat, mengalami proses akulturasi sehingga menjadi media penyampaian ajaran moral dan keagamaan. Salah satu contohnya adalah tradisi Begalan yang berkembang di wilayah Banyumas.<sup>32</sup> Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai

---

<sup>30</sup> Nugroho, Setiani, dan S, "Islamisasi Banyumas : Studi Historis Berdasarkan Babad Banyumas."

<sup>31</sup> Fuad Masykur, "Jalan Damai Dakwah Islam di Nusantara," *Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu* 2 (2019).

<sup>32</sup> Siti Maghfiroh dan Anis Supriyatin, "A MULTIPARTY COOPERATIVE MODEL FOR PESANTREN-BASED HALAL TOURISM DEVELOPMENT: STRENGTHENING THE LOCAL SHARIA ECONOMY IN BANYUMAS, INDONESIA" 4, no. 2 (2026): 17-27.

hiburan dan ritual adat, tetapi juga mengandung pesan-pesan religius Islam, seperti pentingnya membangun keluarga sakinah, mawadah, wa rahmah serta nilai-nilai moral yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Proses akulturasi ini menunjukkan bahwa penerimaan Islam berlangsung secara adaptif dan mampu berdialog dengan budaya lokal yang telah mengakar di tengah masyarakat.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah Syaikh Abdul Malik dalam proses Islamisasi di Banyumas ditentukan oleh kemampuannya mengintegrasikan pendidikan pesantren, jaringan sosial-keagamaan, pemberdayaan sosial-ekonomi, serta ajaran tarekat dan syariat Islam. Strategi dakwah yang adaptif terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat Banyumas memungkinkan ajaran Islam diterima secara luas tanpa menimbulkan konflik sosial yang berarti. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan Islamisasi di tingkat lokal tidak hanya bergantung pada penyampaian ajaran agama, tetapi juga pada kemampuan membangun relasi sosial dan kultural yang kuat di tengah masyarakat. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan sejarah lisan atau penelitian lapangan untuk mengkaji lebih mendalam pengaruh jaringan pesantren, tarekat, dan tokoh penerus Syaikh Abdul Malik dalam perkembangan Islam di Banyumas.

#### **Daftar Pustaka**

- Abdul, S., Biografi, M., Perannya, D. A. N., Masyarakat, T., Desa, D. I., Paruk, K., Studi, J., An, A.-Q. U. R., Sejarah, D. A. N., Ushuluddin, F., Humaniora, D. A. N., Islam, U., Prof, N., & Zuhri, K. H. S. (2022). *KECAMATAN KEMBARAN KABUPATEN BANYUMAS SKRIPSI PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM*.
- Adawiyah, S. A. (2019). Rois dalam Pendidikan Karakter Umat. *el-Tarbawi*, 12(2), 111-128. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol12.iss2.art1>
- Anjelina, E. D., Salsabila, R., & Fitriyanti, D. A. (2020). Peranan Zakat, Infak dan Sedekah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat. *Jihbiz jurnal ekonomi keuangan dan perbankan syariah*, 4(2), 136-147. <https://doi.org/10.33379/jihbiz.v4i2.859>
- Fitri, R., Ondeng, S., & Makassar, I. (2022). *PESANTREN DI INDONESIA : LEMBAGA PEMBENTUKAN KARAKTER*. 2(1), 42-54.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 1-9.
- Karim, A., Purnomo, H., Fikriyah, F., & Kardiyati, E. N. (2020). A Charismatic Relationship: How a Kyai's Charismatic Leadership and Society's Compliance are Constructed? *Journal of Indonesian Economy and Business*, 35(2), 129-143. <https://doi.org/10.22146/jieb.54705>
- Khalidiyah, T. N., & Krisna, A. (1995). *Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah .... (Arif Krisna S)* 200. 200-214.

- Kistanto, N. H. (2018). Transformasi Sosial-Budaya Masyarakat Indonesia. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 13(2), 169. <https://doi.org/10.14710/sabda.13.2.169-178>
- Maghfiroh, S., & Supriyatin, A. (2026). A MULTIPARTY COOPERATIVE MODEL FOR PESANTREN-BASED HALAL TOURISM DEVELOPMENT : STRENGTHENING THE LOCAL SHARIA ECONOMY IN BANYUMAS , INDONESIA. 4(2), 17-27.
- Masykur, F. (2019). Jalan Damai Dakwah Islam di Nusantara. *Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, 2.
- Mikraj, A. L. (2024). Dakwah sebagai Pendorong Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan di Masyarakat. 5(1), 1179-1186.
- Munawaroh, H. (2022a). Syaikh Abdul Malik: Biografi dan Perannya terhadap Masyarakat di Desa Kedung Paruk Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas (1881-1980 M). *JSI: Jurnal Sejarah Islam*, 1(02), 71-92. <https://doi.org/10.24090/jsij.v1i2.6957>
- Nugroho, I. S., Setiani, R. E., & S, D. I. (2024). Islamisasi Banyumas : Studi Historis Berdasarkan Babad Banyumas. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 179-198.
- Nur, M. E. (2018). Dakwah Sosial Ekonomi Dalam Pandangan Dawam Rahardjo. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 37(1), 1. <https://doi.org/10.21580/jid.v37.1.2597>
- Priyadi, S. (2019). Lcal Islamic Religious Leaders in Islamization in Banyumas. *Historical Studies Journal*, 29, 77-91. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15294/paramita.v29i1.18612> LOCAL
- Salman Hasan, Rofiatul Hasanah, & Siti Wasifatul Jannah. (2022). Peran Dan Kontribusi Masyarakat Pesantren Dalam Berbangsa Dan Bernegara. *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, 4(1), 19-32. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v4i1.58>
- Salsabilah, K. (2024). Awal Mulanya Islam Berkembang Di Indonesia. *Jurnal Studi Islam Indonesia*, 2(1), 57-66.
- Shofiyyah, N. A., & Ali, H. (n.d.). Model Pondok Pesantren di Era Milenial. 4(1), 1-18. <https://doi.org/10.29240/belajea.v4i1.585>
- Sukardi, T. (2017). the Social Economic Life of Banyumas Rural Community Until the Xx Century. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 13(2), 223. <https://doi.org/10.17509/historia.v13i2.6214>
- Suriati. (2012). Optimalisasi Khutbah Jumat Sebagai Metode Dakwah dalam Mendidik Masyarakat. In *Al-Misbah* (Vol. 8, Nomor 2, hal. 273-292).
- Zaini, A. (2019). Dakwah Melalui Media Cetak. *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(2), 65-75.
- Zuhriy, M. S. (n.d.). PADA PONDOK PESANTREN SALAF. 19 (November 2011), 287-310.